

FESTIVAL BUANG JONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DAN MODAL SOSIAL DALAM INTEGRASI ANTARA SUKU SAWANG DAN PENDUDUK ASLI DI KABUPATEN BELITUNG

¹Nani Diana, ²Rosda Fajri Kafarisa

¹SDN 3 Rambutan Banyuasin

²Homeschooling Primagama Kota Palembang

e-mail: ¹nanidiana68@gmail.com

²kafarisarosdafajri@yahoo.co.id

Abstract - Belitung Regency, which is administratively located within the province of Bangka Belitung, holds its own uniqueness. This writing aims in addition to know the life of the tribe of the sea (tribe sawang) in Belitung, also understand the forms of local wisdom that can integrate between the tribe of sawang and indigenous people in the area. Data analysis in this research is done through qualitative descriptive approach. Data collection techniques include observation, participatory, interview, and documentation. The result of the research shows that the close relationship between fellow tribe and tribe of sawang and indigenous people in Belitung can not be separated from historical factor and cultural activity which often done and facilitated by local government always giving place for tribe of sea .

Keywords - Integration, Local Wisdom, Multiculturalism, Ethnicity

Abstrak – Kabupaten Belitung yang secara administratif berada dalam wilayah provinsi Bangka Belitung menyimpan keunikan tersendiri. Penulisan ini bertujuan selain untuk mengenal kehidupan suku laut (suku sawang) di Belitung, juga memahami bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat mengintegrasikan antara suku sawang dan penduduk asli di daerah tersebut. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eratnya hubungan persaudaraan antara sesama suku dan suku sawang serta penduduk asli di Belitung tidak dapat dilepaskan dari faktor historis dan kegiatan budaya yang sering dilakukan dan difasilitasi oleh pemerintah daerah yang selalu memberikan tempat bagi warga suku laut (suku sawang) di daerah tersebut.

Kata Kunci – Integrasi, Kearifan Lokal, Multikulturalisme, Suku

PENDAHULUAN

Indonesia dengan ribuan pulau yang terbentang dari Banda Aceh sampai tanah Papua dihuni oleh beragam suku dengan segala adat dan budayanya. Selain itu luasnya Indonesia dan keanekaragaman suku menyebabkan negara ini juga dihuni oleh agama-agama besar yang dianut oleh rakyat Indonesia hingga kini. Secara resmi terdapat 6 agama yang tumbuh dan menjadi pedoman untuk menjalankan hidup bagi Bangsa Indonesia yaitu: Islam, Hindu, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Konghucu.

Di Indonesia terdapat sekitar 3000 etnis atau suku bangsa yang masing-masing memiliki identitas kebudayaan tersendiri (Liliweri, 2005:6). Setiap etnik atau suku bangsa tersebut pada umumnya akan memiliki teritorial dengan bahasa dan budaya sendiri

yang berbeda dengan yang dimiliki oleh etnik yang lain. Keberagaman suku bangsa dengan variasi budaya yang dimiliki tersebut, di satu sisi dapat menjadi aset bangsa yang tak ternilai harganya jika dikelola dengan baik. Apabila dikaitkan dengan promosi pariwisata tentu akan mengangkat suatu daerah lebih dikenal oleh dunia. Akan tetapi, di lain pihak apabila kemajemukan tidak dapat dikelola dengan benar justru akan rentan dan menimbulkan terjadinya konflik SARA yang dapat memecahbelah dan menghancurkan bangsa ini.

Sehubungan dengan itu adanya multikulturalisme sebagai sebuah paham penghargaan terhadap perbedaan dengan keberagaman perlu diketengahkan. Hal tersebut sesuai dengan yang terkandung dalam pengertian

multikulturalisme sebagai upaya untuk menata masyarakat yang plural atau majemuk menjadi masyarakat yang multikulturalistik yang harmonis dan dinamis melalui penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia (Molan, 2015: 33). Konsep multikulturalisme muncul sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya agar bisa hidup bersama setara tanpa perbedaan etnis, ras, suku ataupun agama yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kebebasan dan kesetaraan adalah prinsip suku bangsa yang harus terus dikembangkan dan dilestarikan dalam masyarakat yang multikulturalistik sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku.

Belitung atau "Belitong" penduduk asli menyebutnya adalah sebuah pulau kecil sebagai bagian dari wilayah Indonesia yang sekarang keberadaannya telah menjadi salah satu kabupaten dalam provinsi Bangka Belitung. Setelah reformasi Belitung tidak lagi menjadi bagian dari provinsi Sumatera Selatan namun telah tergabung dalam provinsi sendiri yaitu provinsi Bangka Belitung. Pulau kecil yang mulai terkenal namanya lewat film "Laskar Pelangi" dan sebutan "kota seribu satu warung kopi" ini kini terus berbenah diri untuk menjadi salah satu destinasi pariwisata. Selain pantainya yang indah, pula ini juga memiliki keragaman etnik maupun agama yang dianut oleh warganya. Secara historis pulau ini pertama kali dihuni oleh suku Sawang yang menganut paham animisme, kemudian seiring dengan perkembangan zaman, jumlah etnik atau suku yang mendiami pulau ini semakin bertambah, baik yang disebabkan karena faktor migrasi maupun yang didorong oleh motivasi lain seperti politik maupun ekonomi.

Terkait dengan keberagaman budaya, Belitung yang merupakan daerah pesisir terdapat fenomena yang unik. Di tengah mayoritas warga yang beragama Islam terdapat kaum minoritas konghucu yang cukup besar dan suku sawang yang animisme, yang hingga kini hidup berdampingan secara damai. Praktik Multikulturalisme benar-benar dapat dijalankan secara baik diantara ketiga etnik tanpa saling merendahkan satu dengan yang lain. Kearifan lokal yang dimiliki telah menjadi modal sosial yang mampu berfungsi sebagai perekat integrasi di antara etnik yang berbeda. Bertolak dari kondisi tersebut yang perlu digali adalah bagaimana keberadaan kantong suku laut atau suku Sawang di Belitung dan apa sajakah yang menjadi pendorong sehingga terjadinya integrasi antara suku laut di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk menghasilkan data yang bersifat diskriptif dari objek yang diteliti. Lokasi penelitian dilakukan di Tanjung Pandan kabupaten Belitung induk dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat fakta toleransi antaretnik yang amat kental dan budaya suku sekak ataupun suku laut (suku Sawang) yang setiap tahun digelar dalam festival Buang Jong. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ada di Tanjung Pandan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup, observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sutrisno (2004), sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Selain dengan wawancara penelitian ini dilaksanakan bulan Pebruari 2018 dan April 2018 di Tanjung Pandan. Subyek penelitian ini terdiri dari sesepuh suku laut, petugas perpustakaan daerah dimana meneliti mencari sumber dan referensi, dan masyarakat. Penentuan informan tersebut ditentukan saat peneliti berkunjung ke Belitung dan selama penelitian berlangsung. Peneliti memilih informan tersebut dengan pertimbangan dapat memberikan data yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan melalui cara *snowball* yang diawali dengan penunjukan informan kunci sebagai informan utama. Selanjutnya informan ini akan memberikan informasi terhadap informan berikutnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini besarnya informan tidak dibatasi.

Moelong (2010: 158) menyatakan bahwa peneliti harus menetapkan prosedur, dimana yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang yang akan diobservasi atau diwawancarai, maka ditetapkan informan sebagai sumber data. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa langkah tertentu yaitu, penggalan data, katagorisasi data, penyusunan data dan dilanjutkan dengan interpretasi data melalui pendekatan diskriptif kualitatif (Bogdan dan Taylor 1975).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asal usul Suku Laut (Suku Sawang)

Sepanjang sejarah yang telah berjalan selama ini, belum ada yang dapat memastikan darimana asal usul suku Laut, namun berdasarkan kenyataan yang melekat pada mereka. Dahulunya berasal dari kepulauan Sulu Mindanao Filipina Selatan. Sebagai suku pengembara mereka berlayar dan berpindah-pindah dari pulau ke pulau hingga terdampar di pantai Belitung. Cerita lain juga mengisahkan bahwa suku

laut menyingkir dari tanah daratan dan menyeberang kearah selatan. Ditengah laut dalam pelayaran pelarian dari tanah melayu angin ribut dan arus laut membuat perahu-perahu mereka terpisah-pisah sehingga dari akibat itu ada yang terdampar di sekitar kepulauan Riau, selebihnya hanyut mengikuti arus dan tiupan angin utara hingga mencapai pulau Bangka dan Belitung. Demikianlah sejak zaman dahulu dengan penghidupan dan mata pencaharian sebagai nelayan, suku laut mendiami pinggiran pantai diatas perahu. Sejak itu di pulau Belitung dikenal dua golongan penduduk yang terdiri dari "orang darat" dari suku melayu dan "orang laut" yang mendiami pinggiran pantai.

Adat Istiadat suku sekak atau suku laut (suku Sawang)

Seperti juga suku bangsa lainnya yang terdapat di Indonesia, masyarakat suku laut pun mempunyai adat tersendiri, untuk menjaga keutuhan adat maka dipimpin oleh seseorang yang disebut BATIN. Dalam tugasnya batin didampingi oleh beberapa orang tua yang disebut kepala besar, dukun dan kepala puak. Batin dalam melaksanakan hukum adat selalu meminta pertimbangan dan pendapat ketiga tokoh tadi sehingga dalam masyarakat suku sawang jarang terjadi hal-hal yang janggal dipandang umum.

Dalam adat perkawinan perundingan perkawinan tidak dilakukan kedua belah pihak namun dilakukan pihak ketiga. Biasanya pihak laki-laki itulah yang mengirim utusan kepada pihak perempuan namun lamaran itu belum tentu diterima menunggu perundingan sanak keluarga. Setelah mendapat keputusan pihak perempuan akan mengutus orang yang dipercayai untuk menyampaikan berita diterima atau tidak lamaran tersebut. Pada hari peresmian perkawinan, kedua belah pihak datang ke tempat kepala suku Batin dan seterusnya batin mendampingi untuk menghadap ke kepala besar dan dukun untuk mendengarkan hukum adat yang berlaku. Dalam adat suku sawang wakil lebih kuat dari waris.

Asal Mula Upacara Buang Jong

Buang Jong merupakan salah satu upacara tradisional yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat suku Sawang di Pulau Belitung. Suku Sawang adalah suku sekak atau suku laut yang dulunya selama ratusan tahun menetap di lautan, baru pada tahun 1985 suku Sawang menetap di daratan dan hanya pergi ke laut apabila ingin mencari hasil laut. Buang Jong dapat berarti membuang atau melepaskan perahu kecil (Jong) yang didalamnya berisi sesajian dan ancak (replika kerangka rumah-

rumahan yang melambangkan tempat tinggal).

Tradisi Buang Jong biasanya dilakukan menjelang angin musim barat berhembus, yaitu antara bulan Agustus - November. Pada bulan-bulan tersebut, angin dan ombak laut sangat ganas dan mengerikan. Gejala alam ini seakan mengingatkan masyarakat suku Sawang bahwa sudah waktunya untuk mengadakan persembahan kepada penguasa laut melalui upacara Buang Jong. Upacara ini sendiri bertujuan untuk memohon perlindungan agar terhindar dari bencana yang mungkin dapat menimpa mereka pada saat berlayar ke laut untuk mencari ikan. Upacara Buang Jong ini dapat memakan waktu hingga dua hari dua malam.

Dikutip dari VIVA.co.id, Haris Setiawan selaku Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga, Kabupaten Bangka Selatan menyebut, bahwa Buang Jong merupakan ritual tradisional masyarakat suku Sawang sebelum melaut. "Mereka punya kebiasaan sebelum melaut melakukan ritual ini. Ritual ini ditandai dengan melepaskan kapal sebagai simbol atau kepercayaan mereka." ungkapnya.



Buang Jong dimulai dengan menggelar Berasik, yaitu prosesi mengundang mahluk halus melalui pembacaan doa, yang dipimpin oleh pemuka adat suku Sawang. Pada saat prosesi Berasik berlangsung, akan tampak gejala perubahan alam, seperti angin yang bertiup kencang ataupun gelombang laut yang tiba-tiba begitu deras. Usai ritual Berasik, upacara Buang Jong dilanjutkan dengan Tarian Ancak yang dilakukan di hutan. Pada tarian ini, seorang pemuda akan mengoyang-goyangkan replika

kerangka rumah yang telah dihiasi dengan daun kelapa keempat arah mata angin. Tarian yang diiringi dengan suara gendang berpadu gong ini, dimaksudkan untuk mengundang para roh halus, terutama roh para penguasa lautan untuk ikut bergabung dalam ritual Buang Jong ini. Tarian Ancak berakhir ketika si penari kesurupan dan memanjat tiang tinggi yang disebut Jitun.

Selain menampilkan Tarian Ancak, masih ada tarian lain yang juga ditampilkan dalam upacara Buang Jong yaitu Tarian Sambang. Tari-tarian yang dimainkan oleh sekelompok pria ini, diambil dari nama burung yang biasa menunjukkan lokasi tempat banyaknya ikan buruan bagi para nelayan di laut. Ketika nelayan kehilangan arah, burung inilah yang menunjukkan jalan pulang untuk para nelayan. Upacara Buang Jong kemudian dilanjutkan dengan ritual Numbak Duyung, yaitu mengikat tali pada sebuah pangkal tombak sambil membaca mantra. Mata tombak yang sudah dimantrai ini sangat tajam, sehingga konon katanya dapat digunakan untuk membunuh ikan duyung. Ritual kemudian dilanjutkan dengan memancing ikan di laut. Bila ikan yang di dapat banyak maka orang yang mendapat ikan tersebut tidak diperbolehkan untuk mencuci tangan di laut. Setelah itu upacara Buang Jong dilanjutkan dengan acara jual-beli Jong. Pada acara ini orang darat (penduduk sekitar perkampungan Suku Sawang) juga dilibatkan. Jual-beli disini bukan menggunakan uang tetapi pertukaran barang antara orang darat dengan orang laut. Pada acara ini, dapat terlihat bagaimana orang darat dan orang laut saling mendukung dan menjalin kerukunan. Dengan perantara dukun, orang darat meminta orang laut mendapat banyak rejeki, sementara orang laut meminta agar tidak dimusuhi pada saat berada di darat. Acara ini kemudian dilanjutkan dengan Beluncong, yaitu menyanyikan lagu-lagu khas Suku Sawang dengan bantuan alat musik sederhana. Usai Beluncong, upacara ini diakhiri dengan melarung atau membuang miniatur kapal bersama berbagai macam sesajian ke laut. Setelah pelarungan, masyarakat Suku Sawang dilarang untuk melaut selama tiga hari ke depan. Tempat Pelaksanaan Upacara Buang Jong biasanya diadakan di kawasan Pantai yang dekat dengan perkampungan masyarakat Suku Sawang. Salah satunya adalah di kawasan Pantai Tanjung Pendam, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung.



Kearifan lokal sebagai modal sosial integrasi antar suku

Setiap masyarakat dalam kehidupannya akan memiliki kearifan sendiri yang dipergunakan sebagai pedoman untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain ataupun dalam merespons lingkungannya. Kearifan sosial berperan sebagai modal sosial bagi masyarakat untuk menumbuhkan saling percaya di antara mereka.

Fukuyama dalam Duija (2005: 210) mengartikan modal sosial sebagai sebuah konsepsi nilai dimana orang memiliki hubungan sosial dengan saling mengharapkan yang dilandasi oleh nilai kejujuran kesopanan, kesetiaan dan sebagainya. Secara sederhana modal sosial dapat diartikan sebagai seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan mereka dapat bekerja sama satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan itu, dalam modal sosial terkandung nilai kejujuran yang hakiki untuk akhirnya dapat saling percaya dalam praktik berkehidupan. Kearifan lokal sebagai modal sosial dapat dilihat dari dimensi pranata atau nilai dan dimensi jaringan sosial. Kearifan sosial dalam tatanan pranata dinyatakan dalam hubungan relasi yang terjadi antar masyarakat tanpa memandang agama maupun etnis. Dalam dimensi jaringan sosial dinyatakan kearifan lokal dinyatakan dalam bentuk hubungan-hubungan sosial yang terjadi dimasyarakat yang diwujudkan melalui tindakan tolong menolong antar sesama sehingga akan terbentuk kebersamaan.

"Tradisi Buang Jong adalah kearifan budaya

lokal yang harus terus dilestarikan agar generasi penerus, khususnya dari Suku Sawang dapat mengetahui, menjaga, dan mewariskannya hingga ke anak cucu," ujar Burhanudin, Wakil Bupati Belitung Timur, di perkampungan Suku Sawang, Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Belitung Timur. Burhanudin mengatakan bahwa tradisi ini dapat menjadi momen bagi Suku Sawang supaya selalu solid, bersemangat gotong royong, kebersamaan dan kekeluargaan. "Kita patut berbangga, ritual buang jong telah mendapat sertifikat WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) dari Kemendikbud RI 2016," pungkhas Burhanudin.

Masyarakat Belitung memiliki kearifan lokal yang hingga sekarang masih terpelihara dengan baik. Nilai-nilai sosial yang dipraktikkan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari antara penduduk asli Belitung dan suku laut (suku Sawang) diwujudkan dalam festival Buang Jong yang dilaksanakan setiap tahun. Kearifan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dan terbukti telah mendorong terwujudnya integrasi sosial di antara masyarakat Belitung dan suku Sawang sebagaimana dimaksud adalah.

Keterikatan historis

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pada upacara adat suku sawang wakil lebih kuat dari waris. Sudah menjadi tradisi masyarakat suku Sawang untuk mewakilli semua urusan perapatan kepada pihak ketiga. Hubungan pada masyarakat lain diluar keluarga (pihak ketiga) tersebut hingga kini masih berlanjut, artinya acara apapun mereka pasti mengundang masyarakat di luar suku mereka untuk turut serta meramaikan acara adat mereka. Kondisi tersebut dibuktikan mereka dalam acara Buang Jong yaitu pesta membuang perahu, yang didalamnya berisi bahan kebutuhan sehari-hari. Perahu yang mereka buangkan ke laut bertujuan untuk persembahan kepada dewa laut sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur atas hasil laut yang mereka peroleh. Dalam acara ini membaur semua masyarakat, baik pribumi, non pribumi maupun suku laut ini. Meskipun hidup berdampingan, semua etnik berbeda agama tersebut tidak pernah terjadi gesekan yang berarti di antara mereka.

Kebudayaan yang tumbuh di Bangka Belitung erat kaitannya dengan dominasi pendatang tinggal dan menetap serta masyarakat sekitar, dimana Islam diterima dalam masyarakatnya sebagai aturan wajib agama tetapi tradisi kepercayaan yang melebur pada sistem kepercayaan masyarakatnya masih cukup kental yang berlaku pada penduduk perkampungan, suku-suku dan etnik yang masuk setelah masa

kolonial Belanda yaitu Etnik China. Begitu kuatnya hubungan antara muslim, non-muslim dan kaum animisme seperti dalam acara Idul Fitri maupun Idul Adha. Demikian pula sebaliknya warga Muslim akan senang hati ikut membantu pada saat umat khonghuchu mengadakan sembahyang rebut.

Nilai dan norma sosial

Belitung sebagai pulau kecil namun eksotik menyimpan keragaman pantai yang tak terhingga yang berfungsi sebagai magnet yang dapat menarik wisatawan untuk datang menikmatinya. Daya tarik dimaksud melekat pada masyarakat dalam bentuk berbagai kearifan lokal yang dimilikinya. Dalam pandangan Sudjana (2010: 2) kearifan lokal juga dikenal dengan istilah kearifan tradisional karena keberadaannya sering dikaitkan dengan daerah atau etnik tertentu.

Secara substantif menurutnya, kearifan lokal merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang sudah mentradisi dan menjadi milik kolektif serta bersifat fungsional untuk memecahkan masalah, setelah melewati pengalaman dan dimensi dalam ruang dan waktu secara berkelanjutan. Dalam pandangan lain, kearifan lokal akan mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal hubungan atau kohesi sosial diantara warga masyarakat (Amirrachman, 2007: 11).

"Tradisi Buang Jong adalah kearifan budaya lokal yang harus terus dilestarikan agar generasi penerus, khususnya dari suku Sawang dapat mengetahui, menjaga, dan mewariskannya hingga ke anak cucu," ujar Wakil Bupati Belitung Timur, di perkampungan Suku Sawang, Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Belitung Timur, Burhanudin. Burhanudin mengatakan bahwa tradisi Buang Jong bisa menjadi momen bagi suku Sawang agar selalu solid, bersemangat gotong royong, kebersamaan dan kekeluargaan. "Kita patut berbangga, ritual buang jong telah mendapat sertifikat WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) dari Kemendikbud RI 2016," pungkhas Burhanudin saat diwawancarai Afrillia dalam beritagar.

Bertolak dari pandangan tersebut, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai norma atau nilai yang telah disepakati yang sudah terbukti dapat mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat kearifan lokal yang dimiliki tidak hanya menjadi ucapan semata, tetapi benar-benar sudah dilaksanakan dan tidak mempertentangkan siapa pemilik dari kearifan lokal

tersebut. Salah satu budaya yang memiliki nilai sosial tinggi dan masih tetap dipertahankan hingga sekarang adalah kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam kehidupan baik dalam hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya dan manusia dengan manusia. Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam integrasi antara suku sawang dan masyarakat Belitung. Selain itu masyarakat Petang yang bersifat heterogen juga dijumpai adanya kearifan lokal dalam bentuk kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Suku Sawang merupakan salah satu suku asli yang masih bertahan di Indonesia yang tinggal di wilayah pesisir Bangka dan Belitung dan masih melestarikan tradisi secara turun temurun. Kehidupan pada suku Sawang masih bergantung dengan laut. Buang Jong merupakan nama salah satu adat, budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Belitung. Upacara adat *Buang Jong* merupakan upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Suku Sawang, karena masih adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib di luar kemampuan manusia. Kekuatan di luar kemampuan manusia ini diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa atau kekuatan super natural seperti Dewa Laut.

Sebagai pranata sosial, upacara adat *Buang Jong* penuh dengan simbol-simbol yang berperan sebagai alat media untuk berkomunikasi antara sesama manusia dan juga menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Melalui simbol-simbol, nilai-nilai etis, pesan-pesan ajaran agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat. Upacara adat sebagai warisan budaya dan mengandung nilai-nilai yang mempunyai corak kepribadian bangsa Indonesia sebagai salah satu pendukung dalam pembentukan jati diri bangsa perlu untuk tetap dilestarikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menginventarisasikan upacara adat yang ada, sehingga upacara-upacara adat tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afrilia, Dian. 2017. *Buang Jong, Tradisi Buang Perahu di Belitung* di <https://beritagar.id/artikel/piknik/buang-jong-tradisi-buang-perahu-di-belitung> (akses 20 April

- 2018).
2. Amirrachman, Alpha. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik*. Jakarta: ICIP.
 3. Bogdan, R & Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley.
 4. Duija, I Nengah. 2005. Wacana: Naskah, Tradisi, dan Sejarah. Vol. 7 No.2 Oktober 2005. Jakarta. Universitas Indonesia.
 5. Liliwari, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKis.
 6. Mengenal kehidupan adat suku laut (suku sawang) Puau Belitung, Festival Buang Jong. 1987. Dinas Pendidikan dan Pariwisata kabupaten Belitung.
 7. Molan, Benyamin. 2015. *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT Indeks.
 8. Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 9. *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Multikultural*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
 10. Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
 11. Sutrisno, Hadi. 2004. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
 12. Viva, Tim. 2017. *Buang Jong, Ritual Suku Anak Dalam Sebelum Melaut* di <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/travel/940296-buang-jong-ritual-suku-anak-dalam-sebelum-melaut> (akses 20 April 2018)